

## PENGETAHUAN LOKAL TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT DESA DOMPO-DOMPO JAYA, PULAU WAWONII - SULAWESI TENGGARA

**Mohammad Fathi Royyani dan Mulyati Rahayu**

Peneliti di Bidang Botani – Pusat Penelitian Biologi  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

### **Abstract**

*The ethnobotanical study of plants usage of people in the Wawonii island was conducted in April until May 2006. The local knowledge of medicinal plants in Wawonii island is a result from interaction people of Wawonii island. Environment, another ethnics and globalization, it is as cultured processes. Data were collected on the uses of plants, and more than 62 species of plants were recorded in local names. The data are discussed in the context of Wawonii island culture, tradition, and way of life. Furthermore, plants used also show the nearness of emotional relationship between human and environment.*

**Key words:** *Indigenous knowledge, medicinal plants, Wawonii ethnic, Southeast Sulawesi*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan, terdapat kurang lebih 17.000 pulau yang tersebar di wilayah Indonesia, dari pulau yang berukuran kecil maupun pulau yang berukuran besar. Bentang wilayah yang luas dengan iklim yang hanya mengenal dua musim merupakan keistimewaan tersendiri. Negara ini juga dikenal dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, bahkan tertinggi kedua di dunia setelah Brasil.

Kekayaan Indonesia tidak hanya pada keanekaragaman hayati dan nirhayati, tetapi juga memiliki keanekaragaman tradisi tinggi. Negara ini memiliki 500 entri atau lema. Lema – lema itu sendiri bervariasi dalam kategori-kategori: suku bangsa, sub suku bangsa, kelompok sosial yang khas, komunitas yang mendiami suatu pulau kecil, masyarakat

terasing dan lain-lain <sup>1)</sup>. Masing-masing lema ini memiliki kearifan lokal dan cara bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka berarti pula negara Indonesia memiliki kekayaan kultural. Di antara salah satu kearifan tradisi yang ada adalah pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk menghilangkan berbagai macam penyakit.

Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pelaku utama terhadap informasi yang dapat dan dipraktekkan agar sesuai dengan kondisi dimana mereka tinggal. Sehingga pengetahuan lokal mengalami proses dinamisasi yang akan terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan makin luas dan beragamnya interaksi dan informasi yang diperoleh masyarakat.

Pada dasarnya, masyarakat desa Dompodompod Jaya (DDJ) di pulau Wawonii – Sulawesi Tenggara telah memiliki

pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang terbentuk secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal tersebut berupa pengalaman masyarakat dari hasil berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa DDJ bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media masa, serta interaksi dengan masyarakat yang lain.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh berbagai etnis di pulau Jawa telah cukup banyak dilakukan. Namun, untuk etnis yang menghuni di luar Jawa terutama di pulau Wawoni – Sulawesi Tenggara belum banyak dilakukan, sementara pengetahuan lokal ini terancam oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian etnobotani pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal Kalisusu. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan lokal khususnya tentang tumbuhan obat berbagai etnis di Indonesia.

## **2. METODE KERJA**

### **2.1. Metode penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Dampo-Dampo Jaya, kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe - Sulawesi Tenggara pada bulan April - Mei 2006. Dalam pengumpulan data etnobotani digunakan teknik pemilahan informan, yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Informan kunci terdiri dari para sando (dukun) dan orang yang dituakan, sedangkan

informan biasa adalah masyarakat desa Dampo-dampo Jaya.

Pengamatan dilakukan terhadap pola hidup masyarakat setempat terutama dalam pemanfaatan tumbuhan antara lain sebagai obat tradisional dan konsepsi masyarakat terhadap lingkungan dengan maksud untuk menggali sebanyak mungkin data-data antropologi dan etnobotani.

### **2.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Dampo-Dampo Jaya secara administratif merupakan desa baru hasil pemekaran dari desa Roko-Roko pada tahun 1995, namun secara sosio-kultural mereka telah lama bertempat tinggal di daerah tersebut. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari Kulisusu kepulauan Buton, sedangkan yang suku asli yaitu Wawonii menjadi minoritas, itupun mereka tidak “asli” lagi karena mereka telah tercampur akibat adanya perkawinan. Dengan kondisi yang demikian bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Kulisusu, bukan bahasa Wawonii.

Menurut data statistik desa tahun 2006, jumlah penduduknya 793 jiwa dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 178. terdiri dari penduduk laki-laki 403 jiwa dan perempuan berjumlah 390 jiwa. Dari jumlah jiwa tersebut yang tercatat sebagai siswa SD (sekolah Dasar) berjumlah 120 anak, SMP 10 anak, dan SMA 6 anak. Tingkat kesadaran pendidikan di desa ini tergolong rendah karena masih kuatnya anggapan kalau sekolah merusak keuangan orang tua.

Untuk mencapai desa ini yang terletak 5 – 100 m dpl menggunakan “kapal cepat” jurusan Lampeapi yang berangkat dari Kendari melewati desa ini setiap 2 hari sekali dengan waktu tempuh 2.5 – 3 jam atau dapat juga menggunakan ferry namun waktu tempuh relatif lebih lama, sekitar 5 sampai 6 jam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Persebaran Pengetahuan Tumbuhan Obat**

Manusia melakukan interaksi tidak hanya dengan sesama manusia melainkan juga terhadap lingkungan. Berbagai jenis alat yang digunakan sebagai senjata, bangunan rumah, sumber makanan, dan lain-lain merupakan hasil langsung dari interaksi tersebut. Salah satu dari interaksi manusia dengan alam yang akhirnya menjadi pengetahuan adalah tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Dengan demikian, manusia sangat berkepentingan terhadap lingkungan karena tanpa adanya alam yang baik maka ketersediaan manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis.

Pengetahuan tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan untuk kebutuhan hidup manusia, seperti untuk pengobatan, makanan, rumah, alat transportasi, dan juga untuk perdagangan berbeda tiap daerah, walaupun tidak sedikit yang memiliki persamaan. Dengan tingkat keragaman pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat yang dimiliki Indonesia berarti juga beragam jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat karena setiap daerah memiliki jenis dan cara tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan.

Pada masyarakat desa DDJ yang terletak di kepulauan Wawonii, mereka memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan sebagai obat dan cara-cara tersendiri dalam memanfaatkannya. Pengetahuan yang ada di desa tersebut diperoleh setidaknya melalui empat cara dan sumber yang berbeda. Ini terjadi seiring dengan perubahan kebudayaan yang ada pada masyarakat desa DDJ.

##### **1) Warisan tradisi**

Masyarakat Kulisusu merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Sulawesi. Sebagaimana besar dari mereka

hidup di pulau Buton, namun banyak juga yang tinggal di kepulauan lainnya, baik karena menikah dengan suku lain, merantau, atau juga membuka pemukiman baru, seperti yang ada di desa DDJ, kepulauan Wawonii.

Salah satu dari mekanisme kebudayaan adalah pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tanpa adanya pewarisan kebudayaan maka satu kebudayaan akan punah. Pengetahuan tumbuhan obat sebagai salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat merupakan pengetahuan yang didapat dari proses interaksi manusia dengan lingkungan, baik melalui pengalaman percobaan atau juga karena mencontoh makhluk hidup yang lain.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat didapat oleh masyarakat desa DDJ dari generasi sebelumnya. Hal ini ditunjukkan ketika wawancara mereka selalu menyarankan agar bertanya pada orang yang lebih tua, karena orang tua lebih banyak pengalaman dan juga banyak mengetahui informasi mengenai tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat. Menurut Alcorn<sup>2)</sup> pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diwariskan dari generasi ke generasi.

##### **2) Interaksi penduduk dengan suku lain**

Pengetahuan tentang tumbuhan obat pada masyarakat di desa DDJ juga berasal dari interaksi mereka dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya. Pola perdagangan sumberdaya alam antar pulau berdampak tidak saja pada peningkatan ekonomi tetapi juga adanya pertukaran pengetahuan. Ketika masyarakat DDJ menjual hasil perkebunannya ke kota Kendari mereka bertemu dengan berbagai suku lain yang ada di kota tersebut, saat itulah terjadi pertukaran ekonomi, informasi, dan juga pengetahuan.

Pola interaksi dengan suku atau

etnis lain pada kasus DDJ terjadi karena masyarakat yang merantau, seperti yang dialami oleh seorang sando Lasuwu (67 tahun). Beliau dianggap oleh masyarakat desa DDJ dan desa-desa di sekitarnya menguasai banyak ilmu pengobatan tradisional. Menurut pengakuannya, kemampuannya ini didapat ketika muda saat merantau ke daerah Surabaya (Jawa Timur) pada tahun 1953, dan pada suatu hari ia bertemu dengan seseorang yang mengerti tentang pengobatan tradisional dan khususnya paska bersalin. Tercatat 11 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat tradisional, yaitu :

1. kulit kayu mangga “po” *Mangifera indica* L.
2. kulit kayu kadongdong “kadongdo” *Spondias cyatherea* Sonnerat
3. kulit kayu kapuk “kawu-kawu” *Ceiba pentandra* (L.) Gaertner
4. buah jambu perawas “buah malaka” *Psidium guajava* L.
5. cempaka “jampaka” *Michelia champaca* L.
6. kulit kayu pulai “kompanga” *Alstonia scholaris* R. Br.
7. kulit kayu “ciwalase” *Pongamia pinnata* (L.) Pierre
8. kulit kayu “kosambi” *Schleichera oleosa* Merr.
9. kulit kayu jeruk bali “lemo” *Citrus maxima* (Burm.) Merrill
10. Buah pala *Myristica fragrans* Houtt.
11. buah cengkeh *Syzygium aromaticum* (L.) Merrill & Perry

Tidak ada ritual khusus dalam mengambil kulit kayu hanya ketika mengambil kulit pohon pertama (mangga) harus dari bawah ke atas, selanjutnya pada pohon berikutnya bisa dari atas ke bawah, dan diiringi dengan membaca salawat hidup atau cukup dengan ucapan *basmallah* saja. Pengambilan yang dari bawah ke atas dimaksudkan sebagai perlambang hidup atau pertumbuhan sehingga orang yang meminum ramuan ini

akan cepat membaik.

Di samping itu, cara mengambil kulit pohon yang demikian juga menandakan satu perilaku tersendiri dari masyarakat terhadap alam. Mereka menganggap bahwa pohon juga memiliki jiwa yang hidup, perlu dihormati, dan harus ada komunikasi, sehingga cara demikian dianggap sebagai bentuk transformasi jiwa hidup dari pohon ke manusia. Dari jiwa hidup pohon tersebut akan membuat manusia yang memanfaatkannya bisa sembuh.

Pola interaksi yang lain adalah transmigrasi. Di desa ini terdapat orang Jawa, bahkan salah satu diantara mereka menikah dengan penduduk setempat. Orang Jawa ini mengenalkan beberapa jenis tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat, namun sulit mengidentifikasi jenis tumbuhan tersebut karena pengetahuan dari Jawa sudah berbaur dengan pengetahuan setempat.

Interaksi dengan masyarakat lain merupakan proses difusi (peniruan) kebudayaan. Difusi kebudayaan menurut Haviland<sup>3)</sup> adalah penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Bila dikaji lebih lanjut maka wajarlah dugaan yang dilakukan oleh Linton<sup>4)</sup>, menurutnya, sebanyak 90% dari inti setiap kebudayaan berasal dari peniruan (difusi).

Dalam difusi, masyarakat tidak menyerap semua kebudayaan atau pengetahuan yang masuk melainkan mereka melakukan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada. Penyerapan pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat desa DDJ membawa keuntungan tersendiri bagi mereka. Karena dengan penyerapan mereka bisa lebih efektif dalam mendayagunakan sumber daya alam yang tersedia untuk kebaikan mereka. Hasil penyerapan pengetahuan tumbuhan obat, membuat mereka kemudian bisa menolong teman, kerabat, dan famili yang menderita karena sakit.

### 3) Informasi global

Masuknya globalisasi tidak selamanya berdampak kurang baik. Di satu sisi fungsi media televisi, koran, radio, atau informasi lainnya yang merupakan bagian dari sistem globalisasi di samping sebagai hiburan juga memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat. Sebagai contoh, menurut pengakuan warga, pengetahuan tentang tumbuhan obat, a.l. khasiat buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) pada awalnya mereka tidak mengetahui jika buah mengkudu juga berkhasiat obat.

Media turut berperan dalam mempercepat proses persebaran pengetahuan dan akulturasi budaya, dalam hal ini pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Namun, Narajo<sup>5)</sup> mengemukakan bahwa akulturasi juga dapat menggeser atau bahkan menghilangkan pengetahuan lokal; misalnya seperti yang dialami oleh masyarakat desa DDJ, mereka kini lebih mengenal obat-obat yang tersedia di warung-warung untuk menghilangkan gejala sakit yang dideritanya, terutama generasi muda di desa ini tampaknya telah mengalami degradasi dalam hal pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat.

### 4) Pihak pemerintah

Pemerintah juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat. Informasi dari pemerintah ini diperoleh masyarakat melalui komunikasi langsung antara pejabat pemerintah dengan masyarakat. Komunikasi ini terjadi ketika diadakan perlombaan TOGA (Tumbuhan Obat Keluarga).

Berbagai jenis tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan, menurut para warga bibitnya diperoleh dari kota Kendari bukan mengambil dari hutan, bahkan ada juga yang berasal dari Jawa. Jenis-jenis tumbuhan yang umum ditanam di pekarangan rumah seperti lengkuas *Languas galanga* (L.) Stunz,

kerokot belanda *Portulaca* sp., jambu biji *Psidium guajava* L., keji beling *Sericocalyx crispus* (L.) Bremek, sereh *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf, pepaya *Carica papaya* L., antawali *Tinospora crispa* (L.) Hook. f. & Thomson, kelor *Moringa pterygosperma* Gaertn., sambiloto *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Nees dan lidah mertua *Sanseivera* sp.

Masyarakat desa DDJ mengenal sebagian dari tumbuhan tersebut antara lain. kelor, keji beling, lidah mertua dan antawali sebagai obat justru ketika ada penggalakan dari pemerintah setempat untuk menanam TOGA. Dari kasus ini kemudian bisa diprediksi bahwa pemerintah turut berperan dalam menyebarkan informasi tentang kegunaan berbagai jenis tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat.

### 3.2. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Berbagai tatacara pengobatan tradisional merupakan pandangan dan sikap masyarakat pulau Wawonii terhadap tumbuhan. Tumbuhan oleh mereka dipandang tidak saja semata-mata sebagai sesuatu yang bernilai instrumental tetapi jua memiliki roh dan jiwa sehingga perlu perlakuan khusus. Dalam pandangan seperti itu, tumbuhan dengan segala khasiatnya memiliki nilai atau manfaat bukan saja ketika tumbuhan tsb. dapat dimanfaatkan oleh manusia secara langsung.

Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diketahui masyarakat desa Dompodompod Jaya menggunakan 62 jenis tumbuhan sebagai obat atas berbagai sakit yang dideritanya, seperti untuk penyakit "berat" (seperti penyakit diabetes yang akut, penyakit dalam dan liver) dan sakit "ringan" (seperti batuk, flu dan gatal-gatal), dan untuk perawatan paska bersalin (tabel 1).

Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Muna di pulau Buton (Sulawesi Tenggara) yang dilakukan oleh Windadri, dkk.<sup>6)</sup> tercatat 61

jenis, dan penelitian tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa Wawolaa dan Lampeapi yang dilakukan oleh Rahayu, dkk.<sup>7)</sup> tercatat 73 jenis. Kedua desa ini (Wawolaa dan Lampeapi terletak di pulau Wawonii, dan desa Lampeapi letaknya tidak berjauhan dengan dengan desa Dampo-dampo Jaya. Mayoritas penduduk desa Wawolaa dan Lampeapi adalah suku Wawonii.

Hasil analisa data diketahui 28 jenis tumbuhan (45,16 %) mempunyai manfaat yang sama dengan tumbuhan obat yang ditemukan di kedua desa tsb. di atas; dan 9 jenis (14,52 %) memiliki manfaat yang berbeda; sedangkan 25 jenis (40,32 %) tidak tercantum sebagai bahan obat tradisional (lihat tabel 1).

“Hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench atau dikenal dengan nama umum sebagai okra telah cukup lama dibudidayakan di pulau Wawonii. Jenis ini asalnya dari Asia Tenggara<sup>8)</sup>, dan diperkirakan masuk ke pulau Wawonii sekitar 200 tahun yang lalu melalui pulau Buton (Bau-bau) sebagai pintu gerbang perdagangan Indonesia bagian timur. Buah dan daun mudanya di desa Wawolaa dan Lampeapi dimasak sebagai sayuran, bahkan mempunyai arti khusus dalam sistem pertanian tradisional<sup>9)</sup>. Mengingat jenis ini dapat beradaptasi dengan baik di pulau Wawonii, maka dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan pada lahan-lahan non produktif yang cukup banyak dijumpai di sekitar desa Dampo-dampo Jaya.

Delapan jenis tumbuhan yaitu “sirkaya walanda” *Annona muricata* L., “sirkaya binongko” *A. squamosa* L., “kapaya” *Carica papaya* L., “lemo” *Citrus maxima* (Burm. f.) Merrill, “po” *Mangifera indica* L., “malaka” *Psidium guajava* L., apokat *Persea americana* L. dan “tombo” *Syzygium aqueum* (Burm. f.) Alston merupakan jenis pohon buah-buahan dan 4 jenis di antara tetumbuhan obat tsb. di atas yaitu cengkeh *Syzygium aromaticum* (L.) Merrill & Perry, “marica” lada *Piper nigrum* L., pala *Myristica fragrans* Houtt. dan “nii” kelapa *Cocos nucifera* L. merupakan

komoditas perdagangan pulau Wawonii. Pohon kelapa bahkan merupakan bagian penting dari tradisi bagi masyarakat pulau Wawonii.

Dalam tradisi masyarakat desa Dampo-dampo Jaya, salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh pihak pria ketika menyunting wanita adalah kepemilikan pohon kelapa. Masyarakat setempat memiliki aturan tersendiri dalam menentukan jumlah pohon kelapa yang akan diberikan sebagai mahar atau mas kawin. Untuk menyunting seorang gadis, pohon kelapa sebagai mahar sejumlah 20 pohon, sedangkan untuk menyunting seorang janda hanya diwajibkan 10 – 15 pohon, tergantung dari kesepakatan dan kemampuan mempelai pria. Syarat kepemilikan pohon kelapa sebagian dari tradisi perkawinan dimaksudkan bahwa seorang pria memiliki kesiapan materi untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga dalam memberikan nafkah bagi keluarganya. Pohon kelapa merupakan yang mempunyai nilai ekonomi sebelum adanya tanaman coklat *Theobroma cacao* L., “marisa” lada *Piper nigrum* L. dan “dambo” jambu mete *Anacardium occidentale* L. Dari nama pulau itu sendiri menunjukkan arti pentingnya pohon kelapa. Dalam bahasa Wawonii kata wawonii berasal dari 2 suku kata yaitu “wawo” berarti daratan dan “nii” artinya kelapa, sehingga secara harfiah wawonii berarti daratan yang dipenuhi atau didominasi dengan pohon kelapa. Saat ini ke 4 jenis tanaman tsb. merupakan komoditi unggulan pulau Wawonii.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan diketahui pewarisan pengetahuan tumbuhan obat ke generasi muda dapat dikatakan tidak berlangsung dengan baik. Diduga dengan adanya pelayanan transportasi yang semakin mudah sehingga desa ini semakin terbuka terhadap pendatang merupakan salah satu penyebab terjadinya erosi pengetahuan lokal. Hal ini mendukung pernyataan Waluyo<sup>10)</sup> yang mengemukakan bahwa modernisasi dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku



bangsa di luar pulau Jawa. Oleh karena itu perlu digalakkan penyuluhan tentang arti penting pelestarian pengetahuan lokal antara lain pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.

#### 4. KESIMPULAN

Pengetahuan lokal yang ada di desa DDJ merupakan hasil dari proses kebudayaan yang panjang, sejalan dengan kehidupan yang dialami oleh mereka. Pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat merupakan bagian dari kebudayaan. Pengetahuan lokal ini tidak ada dengan sendirinya melainkan melalui proses interaksi, difusi kebudayaan, akulturasi, dan penyerapan informasi lainnya. Namun, pengetahuan masyarakat DDJ tentang tumbuhan obat tidak bisa dipilah berdasarkan model interaksinya, hal ini disebabkan proses interaksi yang panjang dan juga pengetahuan tersebut telah melekat dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.

Tercatat 62 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Beberapa jenis diantaranya mempunyai nilai tambah seperti sebagai komoditas perdagangan, tanaman pangan dan buah-buahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Melalatoa, J.M. 1995. Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Alcom, J.B. 1995. The Scope and Aims of Ethnobotany In A Developing Word. *in*: Evans, R. & S. Von Reis (eds.) Ethnobotany: Evolution of A Dicipline. Oregon Dioscorides Press.
3. Haviland, W.A. 1993. Antropologi. Jilid 2 Jakarta Erlangga.
4. Linton, R. 1940. The Study of Man. New York Appleton
5. Narajo, P., 1995. The Urgent Need for The Study of Medicinal Plants. *in*: Evans, R. & S. Von Reis (eds.). Ethnobotany: Evolution of A Dicipline. Oregon Dioscorides Press.
6. Windadri, F.I., M. Rahayu, T. Uji dan H. Rustiami. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Lokal Suku Muna Di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (4) : 333 – 339.
7. Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Masyarakat Lokal Di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7 (3): 245 – 250.
8. Siesmonsma, J.S. 1994. *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. *in* :Siesmonsma, J.S. & K. Piluek (eds.) Plant Resourches of South-East Asia No. 8 Vegetable. Bogor PROSEA
9. Rahayu, M. dan D. Sulistiarini. 2008. Etnobotani “Hoinu” *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench: Pemanfaatan, Prospek dan Pengembangannya Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 9 (1) : 79 – 84.
10. Waluyo, E.B. 1991. Perkembangan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di luar Pulau Jawa. Prosiding Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dari Hutan Tropika Indonesia. IPB Bogor, 15 Mei 1991.

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat Di Desa Dompodompod Jaya, Pulau Wawonii - Sulawesi Tenggara

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bag. Yg. Digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan
1	<i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench*	Hoinu	Daun	Ditumbuk, ditapel ke dahi atau vagina	Obat demam, paska persalinan
2	<i>Acorus calamus</i> L.*	Daria	Rimpang	Ditumbuk, ditapel	Penurun panas
3	<i>Adenanthera pavonina</i> L.	Dampi	Daun	Dikunyah-kunyah	Obat sariawan
4	<i>Ageratum conyzoides</i> L.*	Sampah walu	Daun	Diremas, airnya dibalurkan / diminum	Antiseptik
5	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.*	Kompanga	Kulit batang	Direbus, airnya diminum	Obat malaria, demam
6	<i>Annona muricata</i> L.	Sirkaya walanda	Daun	Direbus dgn. Daun kelor, diminum	Obat sakit kepala
7	<i>Annona squamosa</i> L.	Sirkaya binongko	Daun	Dremas, digosok ke kepala	Obat sakit kepala
8	<i>Areca catechu</i> L.*	Wua	Buah muda	Direbus, airnya diminum	obat diabetes
9	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrader*	Bambu	Batangnya	Diparut, disaring, airnya diminum	Diabetes
10	<i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.**	Kambahu	Daun	Direbus dgn. ramuan lainnya, diminum	Obat berak darah
11	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.**	Oombu	Daun muda	Ditumbuk, airnya diminum	Obat demam, sakit kuning
12	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.*	Donggala	Getah daun	Diteteskan ke bagian yang sakit	Obat tetes mata
13	<i>Canavalia</i> sp.	Laue-laue tahi	Daun	Dilayukan di atas api, ditapel	Obat bisul
14	<i>Carica papaya</i> L.*	Kapaya	Akar dan daun tua	Direbus, airnya diminum	Obat malaria, demam, peny. dalam
15	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertner*	Kawu-kawu	Daun	Ditumbus, airnya diminum	Obat demam, peny. dalam
16	<i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merrill	Lemo	Buah, kult bgt & daun	Diperas dengan ramuan lainnya	Obat batuk, peny. dalam
17	<i>Clerodendron</i> sp.	Kandi-kandi meo	daun.	Diremas, dioleskan ke bag. yg. sakit	Obat eksim & gatal-gatal
18	<i>Cocos nucifera</i> L.	Nii	Tangkai buah	Direbus, airnya diminum	Obat batuk, peny. dalam
19	<i>Crescentia cujete</i> L.*	Taku	Kulit kayu	Direbus, airnya diminum	obat diabetes
20	<i>Crinum asiaticum</i> L.*	Kapupu	Umbi	Dibakar, ditapel ke vagina	Perawatan paska persalinan
21	<i>Crotalaria incana</i> L.**	Dara-dara	Buah dan daun	Ditumbuk dgn lada, airnya diminum	Paska persalinan
22	<i>Cucurbita</i> sp.	Tambuloko	Buah	ditapelkan ke lidah	obat sariawan pada anak-anak
23	<i>Curcuma longa</i> L.**	Kundaro muhalo	Rimpang	Diparut, airnya diminum	Obat luka dalam
24	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.**	Susuan tomi	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat penyakit dalam
25	<i>Dischidia</i> sp.*	Apa-apa	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat sesak nafas



No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bag. Yg. Digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan
26	<i>Elephantopus scaber</i> L.*	Kateba	Daun	Direbus, airnya diminum	Perawatan paska persalinan
27	<i>Embelia ribes</i> Burm.f.**	Belailaro	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat bersalin
28	<i>Euphorbia</i> sp.	Tagundu-gundu	Seluruh bagian	Direbus, airnya diminum	obat asma
29	<i>Gmelina elliptica</i> J.E. Smith*	Tara	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat cacing
30	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.)Hook.*	Panamoloku	Akar	Direbus, diminum	Obat sakit kuning
31	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.**	Boncu	Batangnya	Direbus, airnya diminum	Obat tetes mata
32	<i>Hyptis brevipes</i> Poit*	Kapopodi	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat penyakit dalam
33	<i>Ipomoea</i> sp.	Ntanga-ntanga	Daun	Diremas-remas, ditapel ke dahi	Obat demam, peny. dalam
34	<i>Jatropha multifida</i> L.*	Dium	Getah	Diteteskan ke bagian yang sakit	Penutup luka
35	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk) Pers.	Cakar bebek	Daun	Diremas, tapel ke kepala	Obat sakit kepala
36	<i>Languas galanga</i> (L.) Stunz*	Laja	Rimpang	Digosok-gosok ke bag. yg. sakit	Obat sakit kulit
37	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.*	Kayu jawa	Kulit kayu	Dipanaskan, dibalutkan	Penutup luka
38	<i>Mangifera indica</i> L.	Po	Kulit batang	Direbus dgn. ramuan lainnya, diminum	Obat penyakit dalam
39	<i>Manih ot esculenta</i> Crantz*	Pasikela keu	Daun	Diremas, dioleskan ke bag.yg. Sakit	Obat sakit kulit
40	<i>Michelia champaca</i> L.	Jambaka	getah	Diteteskan ke bagian yang sakit	Obat sakit gigi
41	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Kamba	Buah dan daun	Direbus, airnya diminum	Obat penyakit dalam
42	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Pala	Buah	Direbus dgn ramuan lainnya, diminum	Obat penyakit dalam
43	<i>Persea americana</i> Mill *	Apokat	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat darah tinggi
44	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Kaninii nopuru	Daun	Dikunyah-kunyah	Obat penyakit dalam
45	<i>Piper betle</i> L.*	Lewe sena	Daun, buah	Direbus, airnya diminum atau dikunyah	perawatan paska persalinan
46	<i>Piper nigrum</i> L.*	Marica	Buah	Ditumbuk, campur air, diminum	Perawatan paska persalinan
47	<i>Polygala paniculata</i> L.	Hakawo	Akar	Dicampur dengan minyak, dibalurkan	Obat pegal linu
48	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	Ciwalase	akar	Direbus, airnya diminum	Obat sakit gigi
49	<i>Psidium guajava</i> L.*	Malaka	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat berak darah
50	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.*	Boncuro	Daun	Diremas-remas, airnya diminum	Obat malaria, pegal linu
51	<i>Schleichera oleosa</i> Merr.	Kosambi	Kulit batang	Direbus, diminum	Obat penyakit dalam

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bag. Yg. Digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan
52	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers. **	Kamba dawa	Daun	Ditumbuk dgn tepung beras, dibalur	Perawatan bayi agar sehat
53	<i>Spiranthes</i> sp.	Riung sula	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat mencret
54	<i>Spondias cyatherea</i> Sonnerat	Kadongdo	kulit batang	Direbus dgn ramuan lainnya, diminum	Obat penyakit dalam
55	<i>Strobilanthes</i> sp.**	Umpuia	Daun	Direbus, airnya diminum	Perawatan paska persalinan
56	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston	Tombo	Daun muda	Dikunyah-kunyah	Obat batuk, peny. dalam
57	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merrill & Perry	Cengkeh	Kulit batang	Direbus dgn ramuan lainnya, diminum	Obat penyakit dalam
58	<i>Terminalia catappa</i> L.*	Tolike	Akar	Direbus, airnya diminum	penawar racun
59	<i>Wedelia biflora</i> (L.) DC.*	Komba-komba	Daun	Direbus, airnya diminum	Perawatan paska persalinan
60	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.*	Bangule	Rimpang	Ditumbuk, ditapel	Obat kulit
61	?	Dampe-dampe watu	Daun	Direbus, airnya diminum atau disayur	Obat ambien, susah buang besar
62	?	Oloso karambau	Daun	Direbus, airnya diminum	Obat penyakit dalam

Keterangan \* = Jenis tumbuhan obat yang pemanfaatannya sama

\*\* = Jenis tumbuhan obat yang pemanfaatannya berbed